

Perubahan Interaksi Masyarakat Desa (Studi Kasus Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kedu, Kabupaten Temanggung)

Changes in Rural Community Interaction (Case Study Papringan Market in Ngadiprono, Ngadimulyo, Kedu, Temanggung)

Randy Ardanasa Al Ghozali^{1*}, Eko Murdiyanto¹

¹ Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: ardanasarandy@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the changes in rural community interactions in the presence of Papringan Market Ngadiprono, Ngadimulyo, Kedu, Temanggung. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The informant determination technique was carried out by purposive sampling. Sources of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Testing the validity of the data using source triangulation. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the interactions among the people of Ngadiprono, the market visitors, and the people of Ngadidono led to adjustments within the Ngadiprono community, resulting in changes in social contact and communication. Direct interactions continued, but there was also an addition of indirect interactions using media such as WhatsApp. In the process, there were conflicts, interventions, and competition both within the village and with people from outside the village. However, despite these challenges, the people of Ngadiprono were ultimately able to establish good cooperation, even with the people of Ngadidono. Thanks to the Papringan Market, the community now has alternative livelihoods, is more accustomed to using modern tools, and has become more skilled in both crafts and language.

Keywords: community, interaction changes, Papringan Market

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji perubahan interaksi masyarakat desa akibat adanya Pasar Papringan Ngadiprono, Ngadimulyo, Kedu, Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses interaksi diantara masyarakat Dusun Ngadiprono, pengunjung pasar, serta masyarakat Dusun Ngadidono menimbulkan penyesuaian bagi masyarakat Dusun Ngadiprono sehingga terjadi perubahan kontak dan komunikasi sosial. Interaksi secara langsung masih dilakukan dengan penambahan interaksi secara tidak langsung menggunakan media seperti Whatsapp. Dalam prosesnya terdapat pertentangan, intervensi, maupun persaingan diantara masyarakat baik di dalam dusun maupun dengan masyarakat dari luar dusun. Namun dengan permasalahan tersebut, pada akhirnya masyarakat Dusun Ngadiprono mampu menjalin kerjasama yang baik bahkan dengan Dusun Ngadidono. Adanya Pasar Papringan masyarakat memiliki mata pencaharian lain, lebih terbiasa menggunakan peralatan modern, serta menjadi lebih terampil baik dalam kerajinan maupun Bahasa.

Kata Kunci: masyarakat, pasar Papringan, perubahan interaksi

1. Pendahuluan

Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu ikon pariwisata di Kabupaten Temanggung yang setiap gelarannya mampu menarik perhatian turis baik turis domestik hingga mancanegara. Walaupun sempat mengalami penutupan dikarenakan adanya covid -19, Pasar Papringan mampu bangkit kembali serta tetap mampu menjaga pesonanya dikala budaya modern sudah merajalela. Keberhasilan Pasar Papringan Ngadiprono tidak lepas dari kemampuan masyarakat sekitar untuk tetap mempertahankan kualitas, serta memberikan inovasi yang membuat Pasar Papringan Ngadiprono menjadi pembeda dengan Pasar Papringan lainnya.

Dusun Ngadiprono sebelumnya merupakan dusun yang tertutup dan tertinggal dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani. Masyarakat memilih untuk meninggalkan desa terutama anak muda yang beranjak dewasa untuk mencari pekerjaan lain selain menjadi petani baik di dalam maupun diluar negeri. Para perantau kemudian membawa sebuah kebudayaan baru saat kembali ke desa seperti penggunaan aplikasi telekomunikasi. Banyak dari mereka yang kembali ke Dusun Ngadiprono memilih untuk ikut meramaikan dengan berjualan di Pasar Papringan Ngadiprono. Pengadaan gelaran Pasar Papringan dilakukan 2 (dua) kali setiap 35 (tiga puluh lima) hari, pada hari Minggu Pond an Minggu Wage.

Pasar Papringan merupakan salah satu program pengembangan desa yang diinisiasi oleh komunitas Spedagi (sepeda pagi) yang juga merupakan organisasi yang bergerak untuk pengembangan diri dan sosial khususnya di Kabupaten Temanggung dalam hal ini adalah dengan merevitalisasi hutan bambu menjadi tempat wisata yang mampu menarik wisatawan, juga meningkatkan hubungan sosial di antara masyarakat. Spedagi telah berperan sebagai pendamping masyarakat di Ngadiprono terutama dalam pemberdayaan ekonomi melalui Pasar Papringan sebagai potensi lokal yang ada, termasuk peran dan keterampilanfasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis (Istianah & Nihayatzain, 2020). Awalnya Pasar Papringan dibuka di Dusun Kelingan, Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung walaupun tidak berlangsung lama.

Pasar Papringan telah memperoleh penghargaan Ekonomi Kreatif (IKON) dan ICVR (International Conference of Vilage Revitalization). Pasar Papringan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dusun Ngadiprono dengan memberikan kesempatan untuk menambah penghasilan dengan ikut meramaikan pasar dengan cara menjual produk olahan mereka sendiri. Pasar Papringan mendorong masyarakat untuk lebih membuka diri dengan tetap menjaga nama baik Dusun Ngadiprono. Selain itu, juga membuka kesempatan bagi Dusun Ngadiprono untuk bisa bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti Bank BCA dan Pertamina.

Pasar Papringan tidak hanya bermanfaat bagi warga sekitar namun juga bagi masyarakat di luar Dusun Ngadiprono. Adanya kegiatan jual beli maupun berbagai kegiatan kesenian yang diadakan di pasar papringan memberikan banyak peluang terjadinya interaksi baik antar masyarakat dusun, masyarakat di dalam dan masyarakat luar, maupun antar masyarakat luar dusun. Interaksi tersebut berlangsung sejak dibukanya Pasar Papringan pada Mei 2017. Interaksi intensif untuk waktu yang lama tentunya akan sedikit banyak mengubah cara pandang dan pola berfikir yang berlaku pada masyarakat.

Adanya Pasar Papringan sebagai tempat interaksi antara masyarakat dengan masyarakat luar dusun dapat menyebabkan terjadinya perubahan interaksi dalam masyarakat. Dari fakta tersebut maka perlu dikaji perubahan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat dengan keberadaan Pasar Papringan bagi masyarakat Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Jawa Tengah. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Januari tahun 2024 dan berakhir pada bulan Juni tahun 2024. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas (Harahap Nursapia, 2020). Studi Kasus merupakan metode kualitatif yang dapat menguraikan permasalahan. Proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar peneliti studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur, (manageable) dan dapat dijangkau (accesssible). Langkah ketiga adalah peneliti laporan akhir peneliti kasus dalam bentuk narasi yang mudah dimengerti (Yusanto Yoki, 2020).

Subjek pada penelitian ini adalah anggota dan pengurus Pasar Papringan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling untuk informan utama, informan kunci, dan informan pendukung . Informan kunci adalah seseorang memiliki informasi secara menyeluruh tentang kegiatan Pasar Papringan.

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Pendamping berdirinya Pasar Papringan. Informan utama merupakan individu maupun kelompok yang mengetahui secara teknis dan detail tentang kegiatan Pasar Papringan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi anggota masyarakat yang juga berjualan di Pasar Papringan yang berjumlah 2 (dua) orang. Informan pendukung adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pendamping jalannya Pasar papringan dan Ketua Dusun Ngadiprono.

Data yang digunakan dalam penelitian ini data kualitatif karena data yang dibutuhkan merupakan sebuah keterangan sebuah fenomena yang tidak dapat diukur menggunakan angka. Data didapatkan melalui proses wawancara dengan narasumber, dan proses dokumentasi langsung ke lokasi Pasar Papringan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari narasumber melalui proses wawancara Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dalam melakukan penelitian. Data sekunder penelitian diambil melalui dokumen / arsip dari Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, serta melalui internet

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan sumber data. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2017) Pengujian keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi data yang merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Triangulasi juga digunakan untuk mematenkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan diwawancarai dalam kurun waktu tertentu. Sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dapat melengkapi dalam memperoleh data penelitian yang dianggap benar. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lokasi dan Topografi Pasar Papringan

Pasar Papringan Ngadiprono terletak di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Secara geografis, Dusun Ngadiprono berada di ujung arah timur laut Kecamatan Kedu bersebelahan dengan Dusun Ngadidono dan Kecamatan Kandangan. Akses jalan menuju Pasar Papringan Ngadiprono saat ini terbilang cukup dipermudah dengan adanya pelebaran serta pengecoran jalan. Jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda empat seperti mobil, walaupun untuk kendaraan yang lebih besar seperti bus belum bisa masuk. Penunjuk arah akan ditempel menjelang gelarasan pasar, dan juga sudah tersedia melalui google maps. Jarak Pasar Papringan Ngadiprono dari Desa Ngadimulyo 1,5 km, 4,1 km dari Kecamatan Kedu, dan sekitar 10 km dari pusat Kabupaten Temanggung.

3.2. Kondisi Dusun Ngadiprono sebelum Adanya Pasar Papringan

Pada Dusun Ngadiprono yang berada di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, merupakan dusun paling ujung yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kandangan. Dengan hanya memiliki satu akses masuk yaitu dengan melewati Dusun Ngadidono. Dikarenakan letaknya yang berada diujung, Dusun Ngadiprono merupakan salah satu dusun yang tertutup dengan minimnya interaksi warga Dusun Ngadiprono dengan warga desa lainnya. Hal ini pula yang menjadi penyebab kurangnya perkembangan di dalam dusun. Dikelilingi oleh area persawahan dan kebun bambu, jalanan Dusun Ngadiprono masih berupa tanah licin. Begitu pula dengan kebun bambu yang saat ini dijadikan sebagai pasar. dahulu kebun bambu memiliki jalanan yang licin yang terdiri dari lumpur, daun kering, serta bebatuan sehingga tidak mudah untuk dilewati.

3.3. Kegiatan Sebelum Gelaran Pasar Papringan

Sebelum menjadi pelapak, masyarakat Dusun Ngadiprono harus mendaftar terlebih dahulu dengan memberikan data diri serta nama dari produk yang ingin dijual dengan atiran makanan berat maksimal 1 (satu) produk, dan makanan ringan maksimal 4 (empat) macam. Setelah itu dilakukan pengecekan supaya tidak ada

produk yang sama diantara masyarakat yang ingin berjualan. Setelah proses pengecekan selesai, masyarakat yang lolos dapat mengikuti food test, dimana produk dari masyarakat akan diuji apakah memenuhi standar yang ada atau tidak baik dari rasa, tampilan, maupun kemasan. Setelah lolos tahap tersebut masyarakat sudah bisa mulai berjualan di lokasi yang akan ditentukan.

Kegiatan yang dilakukan sebelum gelaran Pasar Papringan adalah dilakukannya bersih-bersih area dusun dan pasar oleh seluruh masyarakat Dusun Ngadiprono dengan para pelapak difokuskan untuk membersihkan area lapak dengan jadwal yang sudah disesuaikan. Kebersihan ini bersifat wajib. Awalnya kegiatan kebersihan tidak berjalan dengan baik. Hal ini bermula dengan membagi area Pasar Papringan menjadi beberapa sektor. Masyarakat terutama pelapak dibagi menjadi beberapa lincak untuk membersihkan area yang telah dibagi. Dalam hal ini diberlakukan hukuman ketika tidak melakukan kebersihan dengan membayar denda. Akibatnya banyak masyarakat yang memilih untuk membayar denda dan tidak melakukan tugas kebersihan walaupun akhirnya hukuman denda diganti dengan peraturan dimana masyarakat yang tidak membersihkan area sesuai jadwal akan dikenai hukuman berupa membersihkan area setengah pasar.

3.4. Kegiatan Gelaran Pasar Papringan

Para pelapak mempersiapkan produk yang akan dijual saat gelaran di rumah mereka masing-masing. Selain itu koordinator setiap bagian kepengurusan seperti bagian kuliner, parkir, maupun bagian keuangan mengatur anggota masing-masing. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Ngadiprono saat gelaran Pasar papringan dilaksanakan adalah melakukan proses jual beli dengan para pengunjung selama kurang lebih 6 jam dari pukul 06.00-12.00. Namun pada awalnya kegiatan jual-beli tidak berjalan dengan lancar. Masalah muncul dengan kecilnya akses jalan masuk dan banyaknya pengunjung. Dengan begitu kemacetan panjang terjadi sepanjang jalan Dusun Ngadiprono, Ngadidono hingga jalan raya didepan balai desa Ngadimulyo. Banyak pedagang baru serta lahan parkir ilegal yang muncul dengan memanfaatkan kemacetan. Banyak pedagang kaki lima dan tukang ojek dari luar desa ikut masuk kedalam Pasar Papringan menyebabkan kemacetan semakin parah.

3.5. Kegiatan Setelah Gelaran Pasar Papringan

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono setelah gelaran Pasar Papringan adalah dengan menjual atau membagikan produk mereka yang bersisa kepada pelapak lain, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan lapak dan lokasi desa yang digunakan sebagai sarana parkir dan lain-lain. Koin bambu yang diperoleh oleh pelapak kemudian dikumpulkan kepada koordinator masing-masing sebelum akhirnya dihitung oleh bagian keuangan. Setelah proses gelaran sepenuhnya berakhir, diadakan evaluasi serta pembagian hasil kepada para pelapak dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

Evaluasi dibagi menjadi lingkup besar dan kecil, dimana evaluasi dalam lingkup yang besar biasanya dilakukan bersama-sama membahas mengenai hal-hal yang dapat diatasi bersama seperti masalah kebersihan pasar, maupun masalah kepuasan pengunjung seperti ketersediaan sarana di salam pasar. sedangkan evaluasi dalam lingkup kecil dilakukan oleh coordinator beserta pelapak secara pribadi yang memiliki masalah seperti turunnya kualitas produk yang dijual. Evaluasi dalam lingkup yang kecil ini dilakukan dengan penjadwalan waktu yang berbeda.

3.6. Interaksi Masyarakat sebelum dan Sesudah Adanya Pasar Papringan

Interaksi masyarakat Dusun Ngadiprono sebelum adanya Pasar Papringan terjadi secara langsung. Masyarakat saling bertemu satu sama lain berbincang maupun bertukar informasi secara langsung dari mulut ke mulut. Interaksi lainnya terjadi ketika diadakannya kegiatan seperti kerja bakti, kumpulan RT, yasinan, maupun tahlilan rutin menjadi sarana masyarakat saling berkomunikasi satu sama lain. Interaksi masyarakat sebelum adanya Pasar Papringan paling banyak terjadi ketika ada kegiatan kemasyarakatan yang berlangsung. Hal ini terjadi akibat mayoritas masyarakat Dusun Ngadiprono berprofesi sebagai petani. Walaupun dengan kegiatan sehari-hari hanya pergi ke sawah menggarap lahan masing-masing kemudian pulang ke rumah, jarak antara sawah dan rumah masyarakat yang dekat mengakibatkan masyarakat sering bertemu dan saling menyapa satu sama lain. Media penunjang interaksi diantara masyarakat sebelum adanya Pasar Papringan berupa acara kemasyarakatan rutin yang disiarkan melalui speaker masjid. Selain itu speaker masjid juga berfungsi untuk menyiarkan informasi mengenai ketika ada kematian, acara hajatan dan lainnya.

Alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sebelum adanya Pasar Papringan adalah dengan menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari dengan logat yang khas baik secara ngoko maupun krama. Bahasa Jawa Ngoko digunakan pada kegiatan sehari-hari biasanya pada lawan bicara yang seumuran atau lebih muda. Tidak jarang Bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh seorang anak kepada orang tuanya karena sudah terbiasa. Bahasa Jawa Krama lebih banyak digunakan pada acara resmi seperti pertemuan RT, yasinan, tahlilan, perkumpulan PKK, dan lainnya. Bahasa Jawa Krama biasanya digunakan dengan lawan bicara yang lebih tua baik dari Dusun maupun masyarakat luar. Beberapa organisasi yang ada di Masyarakat sebelum adanya Pasar Papringan yaitu adanya kumpulan yasinan, tahlilan, pertemuan RT, pertemuan PKK dan organisasi pemuda Karang Taruna yang memiliki nama Komunitas Mata Air.

Interaksi masyarakat Dusun Ngadiprono setelah adanya Pasar Papringan terjadi secara langsung melalui pertemuan dan kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, acara adat serta tetap melakukan tegur sapa ketika saling bertemu. Selain itu interaksi juga terjadi secara tidak langsung melalui media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Media penunjang interaksi masyarakat Dusun Ngadiprono setelah adanya Pasar Papringan terjadi selain menggunakan media konvensional seperti speaker masjid juga menggunakan media lain seperti Whatsapp dan media sosial lainnya. Interaksi menggunakan speaker masjid masih dilakukan karena tidak semua masyarakat mampu mengoperasikan gawai yang ada terutama para lansia yang tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi. Selain speaker masjid keluarga maupun tetangga terdekat mampu menyampaikan informasi secara lanjut dengan para lansia dengan bertemu langsung. Penggunaan aplikasi seperti Whatsapp dirasa lebih fleksibel bagi masyarakat karena penyampaian informasi dapat dilakukan dengan lebih cepat. Dengan adanya Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono, penggunaan Whatsapp menjadi hal penting bagi masyarakat. Banyaknya divisi dalam Pasar Papringan membuat pertemuan koordinasi rutin setiap divisi menjadi kegiatan yang merepotkan bagi masyarakat sehingga Whatsapp memiliki peran penting dalam koordinasi pengelolaan pasar.

Alat yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi setelah adanya Pasar Papringan adalah dengan tetap menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia serta beberapa istilah dalam Bahasa Inggris dalam forum maupun saat berinteraksi dengan pengunjung Pasar Papringan. Dalam hal ini masyarakat mengalami perubahan menjadi lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia kepada para pengunjung serta memiliki kemampuan memahami istilah dan gestur dalam Bahasa Inggris dengan adanya pengunjung yang datang dari mancanegara. Dalam prosesnya tidak semua pelapak mahir dalam berbahasa. Sebagian pelapak mengerti apa yang dikatakan pengunjung dalam Bahasa Indonesia namun tidak mahir dalam merangkai kata untuk kemudian diucapkan kepada pengunjung terutama ketika beberapa pengunjung mengajukan beberapa pertanyaan mengenai produk yang dijual. Beberapa informasi produk menggunakan istilah Bahasa Jawa yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Organisasi yang ada di masyarakat Dusun Ngadiprono setelah adanya Pasar Papringan bertambah dengan adanya kepengurusan Pasar Papringan yang menjadi beberapa divisi seperti divisi kuliner, parkir, maupun bagian keuangan dengan koordinator hingga anggota masing-masing. Walaupun dengan bertambahnya organisasi kepengurusan. Organisasi tersebut tidak mengganggu kegiatan masyarakat karena organisasi tersebut tidak tercampur dengan organisasi lainnya sehingga kegiatan masyarakat dan pasar Papringan mampu berjalan dengan baik.

3.7. Bentuk Perubahan Interaksi

3.7.1. Disosiatif

Persaingan merupakan proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang melihat sebuah peluang kemudian bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Dengan adanya Pasar Papringan terjadi persaingan antar Dusun Ngadiprono dan Dusun Ngadidono untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan situasi. Persaingan terjadi di awal gelaran Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono. Viralnya fenomena Pasar Papringan di masyarakat luas membuat pengunjung membludak. Kecilnya akses jalan yang bisa dilewati, berakhir dengan kemacetan yang sangat padat sehingga muncul lahan parkir maupun lapak baru di luar Pasar Papringan terutama dari dusun yang dilewati. Kemacetan panjang terjadi di setiap gelaran Pasar Papringan. Kemacetan juga menyebabkan kerugian baik bagi pengunjung karena harus menunggu cukup lama maupun berjalan cukup jauh karena terpaksa memilih tempat parkir yang jauh. Juga bagi masyarakat Ngadidono yang mulai berjualan di depan rumah masing-masing karena tidak lakunya produk yang mereka jual.

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan diantara masyarakat Dusun Ngadiprono terjadi disaat proses pembentukan Pasar Papringan. Pertentangan terjadi diantara masyarakat dusun dan Komunitas Spedagi. Pertentangan terjadi pada proses pembentukan serta awal gelaran Pasar Papringan. Awalnya banyak masyarakat Dusun Ngadiprono yang menganggap pengelolaan Pasar Papringan kurang transparan. Selain itu juga dikarenakan rasa tidak suka karena masalah seperti terlalu banyak mendapatkan evaluasi dari pengelola. Pengelolaan Pasar Papringan yang dirasa kurang transparan menimbulkan kecurigaan diantara masyarakat dan Komunitas Spedagi. Hal tersebut diperparah dengan adanya ketidak sukaan masyarakat ketika medapatkan evaluasi. Dampaknya bagi masyarakat adalah ada tindakan menjauhkan diri dari masyarakat lain dan menjadi enggan untuk mengikuti kegiatan Pasar Papringan walaupun akhirnya masyarakat kembali mengikuti kegiatan dikarenakan pengunjung yang ramai berdatangan.

Intervensi merupakan tindakan individu maupun kelompok yang bertujuan untuk ikut campur dalam kegiatan internal suatu kelompok atau perselisihan yang timbul diantara dua kelompok. Intervensi terjadi setelah adanya Pasar Papringan yang diakibatkan oleh masyarakat luar Dusun Ngadiprono yang mencoba mencari peruntungan dengan ikut masuk berjualan dan menawarkan jasa kepada para pengunjung Pasar Papringan sehingga mengganggu jalannya gelaran. Pada awal gelaran Pasar Papringan, banyak pedagang kaki lima yang mencoba masuk ke area pasar. Selain itu dikarenakan kemacetan yang padat banyak warga dari luar yang menawarkan jasa ojek kepada para pengunjung dengan harga yang cukup tinggi. Kemacetan yang sudah panjang dikarenakan akses jalan yang kecil menjadi semakin panjang dengan adanya pedagang kaki lima yang memaksa masuk. Sampah plastik berceceran karena banyak pengunjung yang membeli makanan dari pedagang kaki lima. Selain itu ojek liar yang keluar masuk pasar semakin bertambah berakhir menutup jalan dan mengganggu kegiatan gelaran.

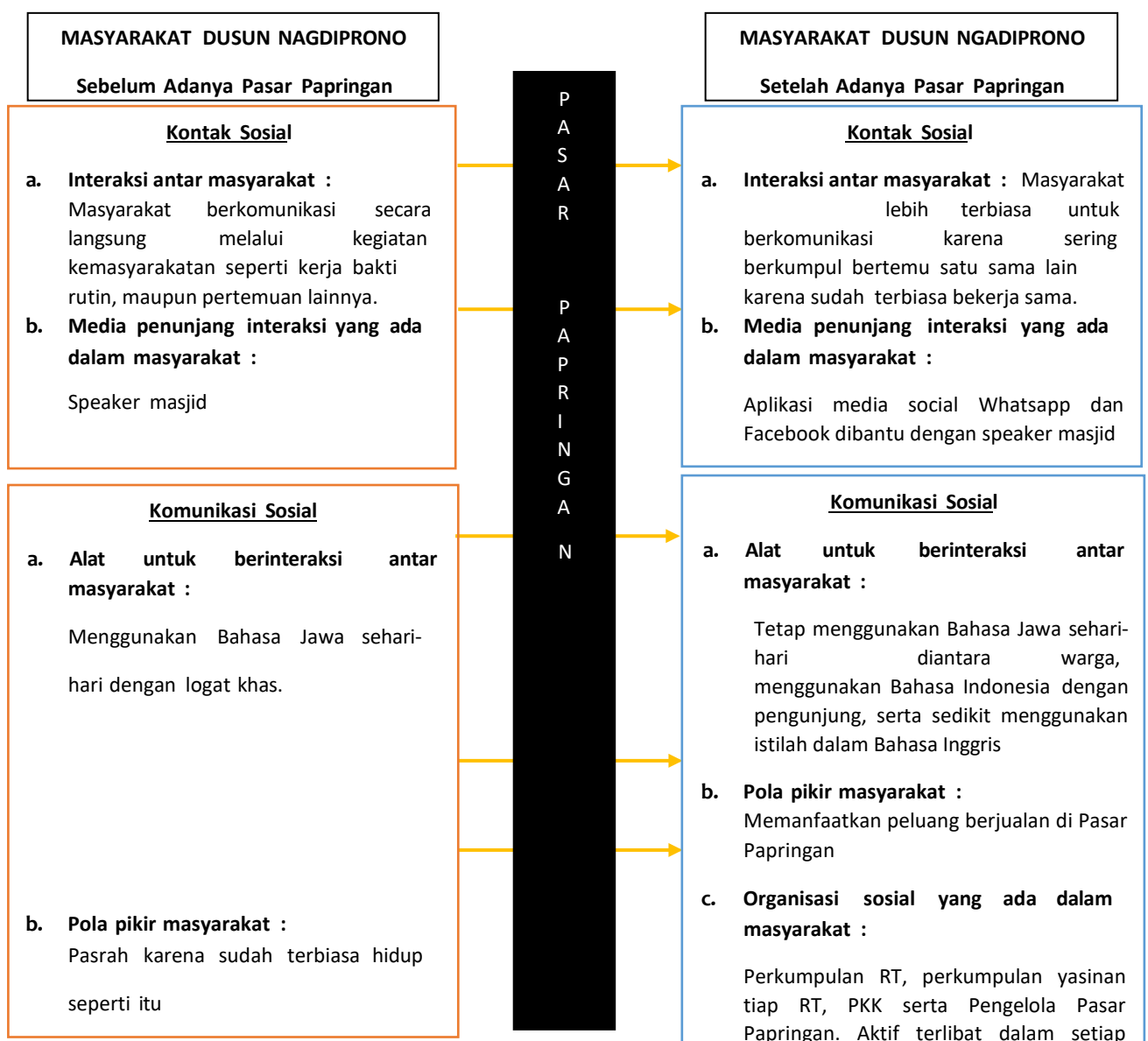
3.7.2. Asosiatif

Kerja sama merupakan sebuah usaha antara individu dengan individu lain, maupun diatara kelompok satu dengan kelompok lain dengan maksud untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Sebelum adanya Pasar Papringan kegiatan kerja sama dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono seperti dilakukannya kerja bakti membersihkan jalan pekarangan, melakukan kerja bakti ketika ada yang mempunyai hajat maupun ketika seseorang meninggal, serta kerja sama dalam persiapan acara adat seperti nyadran. Kerja sama yang dilakukan setelah adanya Pasar Papringan, masyarakat Dusun Ngadiprono menjadi semakin terbiasa melakukan kerja sama baik dalam hal kebersihan lingkungan sekitar hingga kerja sama dalam proses pengoperasian pasar. Selain itu kerja sama juga terjalin diantara Masyarakat Dusun Ngadiprono dan Dusun Ngadidono. Kerja sama terlihat dengan diadakannya lahan parkir di area Dusun Ngadidono sehingga jika terjadi membludaknya pengunjung, lahan parkir tetap tersedia. Selain itu pada setiap gelaranya, Pasar Papringan mengundang kesenian dari sanggar seni yang ada di Dusun Ngadidono untuk ikut tampil memeriahkan acara gelaran. Menurut Dewanti & Gustaman (2021), faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan adalah adanya kepedulian masyarakat untuk membangun desa dan motivasi ekonomi masyarakat.

Dengan adanya kegiatan Pasar Papringan, banyak pengunjung yang datang dari luar kota memilih untuk menyewa homestay milik warga. Selama proses menginap, pengunjung yang penasaran diperbolehkan untuk mampir ke rumah pelapak untuk melihat proses persiapan produk yang akan dijual. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Dusun Ngadiprono menjadi terbiasa untuk melakukan kerja bakti setiap minggunya baik membersihkan area lapak ataupun rumah masing-masing. Masyarakat Dusun Ngadiprono menjadi lebih sering bertemu dan berbincang satu sama lain. Selain itu, lokasi Pasar Papringan yang berada di ujung dusun, mengakibatkan pengunjung masuk melewati dusun lain seperti Dusun Ngadidono untuk bisa sampai ke lokasi pasar. Dengan area yang cukup besar, masyarakat Dusun Ngadiprono dan Dusun Ngadidono bekerja sama menyediakan lahan parkir bagi para pengunjung khususnya pengunjung yang datang menggunakan kendaraan besar seperti mobil maupun minibus. Masyarakat Dusun Ngadiprono ikut mengundang kesenian gamelan dan jaran kepong dari sanggar Masyarakat Dusun Ngadidono untuk ikut meramaikan gelaran Pasar Papringan.

Akulturasasi merupakan perpaduan atau pembauran budaya yang berbeda menjadi sebuah kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya asli tersebut. Dengan adanya Pasar Papringan, masyarakat terbiasa dengan makanan berbahan dasar alami. Dengan mengolah produk berupa makanan tradisional untuk kemudian

dijual, masyarakat mulai mengembangkan kebiasaan untuk memasak makanan sehari-hari dengan bahan-bahan alami. Adanya pasar ini menjadi wadah untuk mempertahankan nilai budaya yang ada di masyarakat, termasuk dari sisi adaptasi, penyatuan tujuan, integrasi dan latency (Zahid et al., 2021). Dengan berkembangnya jaman peralatan masak tradisional seperti penggunaan kompor tungku dengan bahan bakar kayu serta peralatan secukupnya untuk membuat makanan mulai tidak dilakukan karena biaya dan tenaga kerja yang digunakan untuk memasak dengan alat tradisional cukup banyak., dengan berkembangnya lebih menggunakan peralatan dan metode modern seperti mengganti tungku dengan kompor gas, mengurangi penggunaan cobek / ulekan dan lebih sering memakai blender / chopper yang tentunya lebih praktis untuk mengolah produk yang akan dijual. Kebiasaan masyarakat dalam mengolah bahan alami juga memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Selain itu penggunaan metode baru dalam memasak memungkinkan masyarakat untuk bereksperimen dalam memunculkan produk masakan yang baru contohnya seperti sawut nanas.



4. Kesimpulan dan Saran

Interaksi secara langsung masih dilakukan dengan penambahan interaksi secara tidak langsung menggunakan media seperti Whatsapp. Dalam prosesnya terdapat pertentangan, intervensi, maupun persaingan diantara

masyarakat baik di dalam dusun maupun dengan masyarakat dari luar dusun. Namun dengan permasalahan tersebut, pada akhirnya masyarakat Dusun Ngadiprono mampu menjalin kerjasama yang baik bahkan dengan Dusun Ngadidono. Adanya Pasar Papringan masyarakat memiliki mata pencaharian lain, lebih terbiasa menggunakan peralatan modern, serta menjadi lebih terampil baik dalam kerajinan maupun bahasa. Saran dari penelitian ini yaitu pengelola menyediakan informasi digital yang berisi beragam informasi menarik dari produk yang dijual seperti cara pembuatan, sejarah maupun fakta-fakta menarik produk dalam bentuk barcode, sehingga pengunjung mampu melakukan scan barcode tersebut melalui gawai masing-masing. Pengelola tetap menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan masyarakat Dusun Ngadiprono dalam pengelolaan Pasar Papringan.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia group.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia . Publiciana, 9 (1)
- Dewanti, R.A., & F. A. Gustaman. 2021. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan pasar wisata Papringan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan kedu Kabupaten Temanggung. Solidarity 10 (1).
- Nasdian, Fredian T. 2015. Sosiologi Umum. Jakarta:buku obor,2015. hal. 39
- Harahap Nursapia. 2020. Penelitian Kualitatif. Wal ashri Publishing Jl. Ekarasmi Medan Sumatera Utara Cetakan pertama , Maret 2020
- Istianah, D. A. & Nihayatzain. 2020. Intervensi komunitas spedagi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Pasar Papringan Temanggung. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement 1 (2): 159-171.
- Lenaini Ika. 2021. Teknik pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol. 6(1), Hal. 33-39
- Muslim Asrul. 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 1 (3), Desember 2013 Hal. 484-494
- Nugrahani Farida. 2014, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia Spedagi. 2017. Gerakan Kreatif untuk Revitalisasi Desa. Temanggung: Komunitas Spedagi.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tri Kurnianto Bambang. 2019. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Willis di Kabupaten Tulungagung. Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian Unita. Vol. 5 No. 1
- Yusanto, Yoki. 2020. Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. Journal of Scientific Communication. , 1.1 (2019), 1–13
- Zahid, A., N. Sa'adah., dan T. Alamin. 2021. Fungsi wisata pasar tradisional Papringan bagi masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy 1 (2).

Diajukan : 28 Februari 2025

Diterima : 25 Maret 2025

Dipublikasikan : 30 April 2025